



Peran Pendeta terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anggota Jemaat Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 11:26

Fani Agustinus Ontolay^{1*}, Alwyn C. Hendriks²

Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Advent Indonesia, Bandung Barat, Indonesia¹

Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Advent Indonesia, Bandung Barat, Indonesia²

*Email Korespondensi: ontolayfaniagustinus@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 03-09-2026

Disetujui 10-09-2026

Diterbitkan 11-09-2026

ABSTRACT

The growth of the church should not only be understood as an increase in the number of members, but also as a development of faith, spiritual maturity, fellowship, ministry, and Christian character. This article aims to analyze the role of pastors in the spiritual growth of church members based on Acts 11:26. The research uses a qualitative approach through literature studies and analysis of biblical texts. The results of the study show that Acts 11:26 does not explicitly use the term "pastor" for Barnabas and Saul, but their ministry in Antioch demonstrates principles relevant to pastoral ministry, particularly continued presence with the congregation, systematic teaching, community building, and discipleship. Spiritual growth is therefore not simply built through sermons and church programs, but rather requires the integration of Word teaching, pastoral accompaniment, life example, prayer, fellowship, discipleship, and member empowerment in ministry and mission. This article concludes that the effectiveness of pastoral ministry needs to be directed at the formation of mature disciples of Christ, not simply an increase in ecclesiastical presence or activity. The resulting conceptual framework can be the basis for further field research.

Keywords: Pastor; Spiritual growth; Church members; Discipleship; Acts 11:26.

ABSTRAK

Pertumbuhan gereja tidak seharusnya dipahami hanya sebagai penambahan jumlah anggota, tetapi juga sebagai perkembangan iman, kedewasaan rohani, persekutuan, pelayanan, dan karakter Kristiani. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendeta terhadap pertumbuhan kerohanian anggota jemaat berdasarkan Kisah Para Rasul 11:26. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis teks biblikal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 11:26 tidak secara eksplisit menggunakan istilah "pendeta" untuk Barnabas dan Saulus, tetapi pelayanan mereka di Antiokhia memperlihatkan prinsip yang relevan bagi pelayanan pastoral, khususnya kehadiran yang berkelanjutan bersama jemaat, pengajaran yang sistematis, pembentukan komunitas, dan pemuridan. Pertumbuhan kerohanian karena itu tidak cukup dibangun melalui khotbah dan program gereja, melainkan membutuhkan integrasi pengajaran Firman, pendampingan pastoral, keteladanan hidup, doa, persekutuan, pemuridan, dan pemberdayaan anggota dalam pelayanan dan misi. Artikel ini menyimpulkan bahwa efektivitas pelayanan pendeta perlu diarahkan pada pembentukan murid Kristus yang dewasa, bukan sekadar peningkatan kehadiran atau aktivitas gerejawi. Kerangka

konseptual yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan selanjutnya.

Kata Kunci: Pendeta; Pertumbuhan kerohanian; Anggota jemaat; Kisah Para Rasul 11:26.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja merupakan hal penting dalam kehidupan dan pelayanan Kristen. Namun, pertumbuhan gereja yang sehat tidak dapat diukur hanya melalui penambahan jumlah anggota, kehadiran ibadah, atau banyaknya program. Pertumbuhan juga perlu dilihat dari kualitas kehidupan rohani anggota jemaat, seperti kedewasaan iman, pemahaman terhadap Firman Allah, kehidupan doa, keterlibatan dalam persekutuan, pelayanan, kesaksian, dan perubahan karakter. Pandangan mengenai pertumbuhan gereja yang berorientasi pada misi dan kualitas kehidupan jemaat telah lama dikembangkan dalam literatur pertumbuhan gereja (Sinaga et al., 2023).

Perubahan sosial dan budaya kontemporer menghadirkan berbagai tantangan baru bagi kehidupan dan pelayanan gereja. Sekularisasi, perubahan pola relasi, perkembangan teknologi digital, serta perbedaan karakteristik antargenerasi dapat memengaruhi keterlibatan dan kehidupan rohani anggota jemaat. Kondisi tersebut juga meningkatkan kebutuhan akan pelayanan pastoral yang mampu menjawab persoalan dan kebutuhan jemaat secara kontekstual. Dalam hal ini, gereja perlu mengembangkan pola pembinaan rohani yang berkelanjutan agar pertumbuhan iman anggota jemaat tetap terpelihara di tengah perubahan zaman (Septania Adut et al., 2024).

Penelitian mengenai kepemimpinan pastoral menunjukkan bahwa peran gembala memiliki hubungan dengan proses pembinaan dan pertumbuhan iman anggota jemaat. Kepemimpinan pastoral tidak hanya berkaitan dengan penyampaian khotbah, tetapi juga mencakup pendampingan, mentoring, dan penguatan kehidupan rohani jemaat. Keterlibatan anggota dalam berbagai bentuk pelayanan dan kehidupan komunitas gereja juga menjadi bagian penting dalam proses pertumbuhan iman. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral yang dilakukan secara efektif dapat mendukung pembentukan kehidupan rohani jemaat yang semakin dewasa (Adelia Tamo Ina & Yeremia Hia, 2025).

Penelitian Telaumbanua menempatkan gembala sebagai pendidik yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Peran tersebut diwujudkan melalui pengajaran, pembinaan, dan pendampingan iman secara berkelanjutan. Gembala tidak hanya bertugas menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga membimbing jemaat dalam menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran gembala sebagai pendidik menjadi salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat (Telaumbanua, 2019).

Peran pendeta menjadi penting karena pendeta tidak hanya berkhotbah, tetapi juga menjalankan penggembalaan, pengajaran, kunjungan, konseling, pembinaan, pemuridan, dan pemberdayaan jemaat. Detores dan Cinta dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya kepemimpinan, karakter, dan kesucian hidup gembala dalam kaitannya dengan pertumbuhan rohani anggota gereja (Detores & Cinta, 2024). Dengan demikian, pembahasan mengenai peran pendeta perlu diarahkan kepada pertanyaan tentang bagaimana pelayanan pastoral benar-benar membantu anggota jemaat bertumbuh dalam Kristus (Sirait, 2025).

Tantangan pelayanan pastoral di era modern sekarang ini terasa semakin berat karena adanya pergeseran budaya digital yang masif. Banyak anggota jemaat mulai kehilangan fokus dalam kehidupan

beriman akibat terlalu sibuk dengan urusan duniawi dan paparan media sosial. Fenomena ini membuat ruang persekutuan fisik dan komunikasi tatap muka di gereja menjadi semakin berkurang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pendeta dituntut untuk menemukan cara baru yang kreatif agar tetap bisa menyentuh kehidupan rohani jemaat secara efektif (Sumual & Rahayu, 2026).

Kondisi tersebut juga memunculkan jarak atau kesenjangan komunikasi iman yang cukup lebar di antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda yang tumbuh besar di dalam ekosistem digital tentu memiliki cara pandang yang berbeda tentang gereja (Budi, 2021). Pendeta tidak bisa lagi menggunakan metode kuno yang monoton jika ingin merangkul pemikiran anak muda zaman sekarang. Gereja membutuhkan sebuah pola pembinaan yang kontekstual agar pesan kebenaran Firman Tuhan tetap bisa diterima oleh semua lapisan usia.

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aspek pelayanan gereja, termasuk pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pendeta dalam melayani anggota jemaat. Pendeta perlu belajar bagaimana memadukan keteguhan teologis dengan kelenturan metode pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat modern. Melalui keseimbangan ini, pelayanan pastoral akan tetap memiliki daya transformatif yang kuat untuk mengubah karakter hidup jemaat sehari-hari (Harmadi & Willyam, 2024).

Oleh sebab itu, gereja masa kini perlu melihat kembali model pelayanan yang pernah dilakukan oleh para tokoh gereja mula-mula. Pola pelayanan masa lalu yang tercatat di dalam Alkitab sering kali menyimpan prinsip penting yang masih sangat relevan. Salah satu contoh nyata yang menarik untuk dipelajari adalah sejarah pertumbuhan iman komunitas Kristen di kota Antiokhia. Melalui prinsip dasar dari teladan purba tersebut, pendeta modern dapat menemukan kompas yang tepat untuk mengarahkan kembali orientasi pelayanannya.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membahas pertumbuhan gereja, kepemimpinan pastoral, serta peran gembala dalam pembinaan dan pertumbuhan rohani jemaat, masih terdapat kesenjangan dalam menghubungkan secara khusus prinsip pelayanan yang terdapat dalam teks Alkitab dengan peran pendeta dan pertumbuhan kerohanian anggota jemaat. Penelitian terdahulu masih membahas kepemimpinan dan pelayanan pastoral dari perspektif umum, sedangkan kajian yang secara khusus menggunakan Kisah Para Rasul 11:26 sebagai landasan untuk memahami hubungan antara kehadiran dalam komunitas, pengajaran, pembentukan identitas murid, dan pertumbuhan kerohanian masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji prinsip pelayanan dalam Kisah Para Rasul 11:26 dan relevansinya terhadap peran pendeta dalam mendukung pertumbuhan kerohanian anggota jemaat.

Landasan biblikal yang digunakan dalam artikel ini adalah Kisah Para Rasul 11:26. Ayat tersebut menggambarkan Barnabas dan Saulus yang selama satu tahun berkumpul dengan jemaat dan mengajar banyak orang di Antiokhia. Dalam konteks itu, murid-murid untuk pertama kalinya disebut Kristen. Teks ini penting karena menghubungkan kehadiran bersama komunitas, pengajaran, dan pembentukan identitas murid. Perlu ditegaskan bahwa teks tersebut tidak menyebut Barnabas dan Saulus dengan istilah “pendeta” dalam pengertian jabatan gerejawi modern. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyamakan keduanya secara terminologis dengan pendeta masa kini, tetapi mengambil prinsip pelayanan mereka sebagai dasar refleksi pastoral.

Berbeda dari penelitian yang membahas kepemimpinan pastoral secara umum, artikel ini secara khusus menghubungkan prinsip pelayanan dalam Kisah Para Rasul 11:26 dengan pertumbuhan kerohanian anggota jemaat. Fokus tersebut menghasilkan kontribusi konseptual bahwa pelayanan pendeta perlu dilihat sebagai proses pembentukan murid yang berlangsung melalui pengajaran, relasi, keteladanan, pendampingan, komunitas, dan pemberdayaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan

penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana Kisah Para Rasul 11:26 menggambarkan prinsip pelayanan pemimpin dan pengajar rohani? dan (2) Bagaimana peran pendeta dapat diarahkan untuk mendukung pertumbuhan kerohanian anggota jemaat?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis prinsip pelayanan rohani yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 11:26 sebagai dasar pemahaman terhadap pelayanan pastoral, mengidentifikasi dimensi peran pendeta yang relevan dalam mendukung pertumbuhan kerohanian anggota jemaat, serta memahami keterkaitan antara pelayanan pendeta, proses pembinaan iman, dan pertumbuhan kerohanian anggota jemaat dalam kehidupan bergereja. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan pelayanan pastoral yang kontekstual dan berorientasi pada pertumbuhan kerohanian jemaat di gereja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis teks biblika. Sumber utama penelitian adalah Kisah Para Rasul 11:26, sedangkan sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal, buku teologi, literatur kepemimpinan pastoral, dan kajian pembentukan rohani yang relevan. Pemilihan sumber diarahkan terutama pada literatur akademik yang membahas kepemimpinan pastoral, pertumbuhan rohani, pembentukan murid, dan pelayanan gereja.

Analisis teks Kisah Para Rasul 11:26 menggunakan metode tafsir historis-gramatikal dengan penelusuran makna leksikal bahasa Yunani untuk memahami teks berdasarkan konteks historis dan kebahasaannya. Teks Kisah Para Rasul 11:26 dibaca dalam konteks narasi pelayanan di Antiokhia untuk mengidentifikasi unsur-unsur pelayanan yang ditampilkan. Kemudian, unsur tersebut dibandingkan dengan konsep pelayanan pastoral dan pertumbuhan kerohanian dalam literatur. Terakhir, hasil perbandingan disintesis menjadi prinsip-prinsip pelayanan pendeta yang dapat diterapkan secara kontekstual. Karena penelitian ini merupakan studi kualitatif-literatur, hasilnya tidak dimaksudkan sebagai pengujian hubungan sebab-akibat secara statistik. Kerangka konseptual yang dihasilkan justru dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan gereja mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi. Aspek kuantitatif berkaitan dengan peningkatan jumlah anggota dan perkembangan komunitas gereja, sedangkan aspek kualitatif berkaitan dengan pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta kedewasaan kehidupan rohani jemaat. Gereja perlu memiliki arah misi yang jelas dan membangun kehidupan jemaat melalui persekutuan, pemuridan, penyembahan, pelayanan, serta penginjilan. Keberhasilan pelayanan gereja tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tingkat kehadiran, maupun banyaknya program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh perkembangan kehidupan rohani dan kedewasaan iman anggota jemaat. (Marbun, 2020)

Pembentukan rohani merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan pribadi maupun komunitas iman. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan praktik kehidupan Kristiani. Dalam kehidupan gereja, pembentukan rohani menjadi bagian penting dalam membantu anggota jemaat bertumbuh dalam iman. Karena itu, pembentukan rohani perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pelayanan pastoral.

Dalam pelayanan pastoral, pembentukan rohani dapat dilakukan melalui pengajaran, pendampingan, doa, relasi, dan praktik iman. Berbagai bentuk pelayanan tersebut membantu anggota jemaat menghadapi persoalan kehidupan sekaligus memperkuat kehidupan imannya. Pendampingan yang dilakukan secara

berkelanjutan juga memungkinkan terjadinya proses pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anggota jemaat. Dengan demikian, pelayanan pastoral memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pertumbuhan rohani.

Pembentukan rohani yang holistik menghubungkan pertumbuhan pribadi dengan kehidupan komunitas jemaat. Pertumbuhan kerohanian terlihat ketika anggota semakin mengenal Kristus dan memahami kebenaran Firman Tuhan. Pertumbuhan tersebut juga tercermin dalam pembentukan karakter Kristiani, kehidupan dalam persekutuan, serta kesediaan untuk melayani. Oleh sebab itu, pertumbuhan kerohanian dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan menuju kedewasaan iman yang diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan komunitas.

1) Analisis Teks Kisah Para Rasul 11:26

Kisah Para Rasul 11:26 memberikan gambaran penting mengenai proses pembentukan iman dalam kehidupan komunitas Kristen di Antiokhia. Kata *συναχθῆναι* (*synachthēnai*) menunjukkan tindakan berkumpul bersama dalam jemaat, sedangkan *διδάξαι* (*didaxai*) menunjukkan tindakan mengajar banyak orang. Kedua kata tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan Barnabas dan Saulus dilakukan melalui kebersamaan dengan jemaat dan pengajaran yang berlangsung secara berkelanjutan (Nicoll, 1897).

Kebersamaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan iman membutuhkan relasi yang berkelanjutan dan keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas. Dalam kebersamaan itu, Barnabas dan Saulus mengajar banyak orang, sehingga proses pembentukan iman tidak hanya berlangsung melalui hubungan personal, tetapi juga melalui pengajaran yang terarah. Pengajaran yang dilakukan dalam konteks kehidupan bersama memungkinkan anggota komunitas menerima, memahami, dan menghidupi ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Narasi tersebut kemudian menyatakan bahwa murid-murid untuk pertama kalinya disebut “Kristen” di Antiokhia. Penyebutan tersebut menunjukkan terbentuknya identitas komunitas yang semakin jelas sebagai pengikut Kristus melalui kehidupan bersama dan pengajaran yang mereka terima (Susanto, 2019).

Dengan demikian, Kisah Para Rasul 11:26 memperlihatkan bahwa pembentukan kehidupan rohani berlangsung melalui kebersamaan, pengajaran, dan pembentukan identitas iman dalam komunitas. Prinsip pertama, yaitu kebersamaan, menjadi dasar untuk memahami pelayanan pastoral yang tidak hanya berfokus pada penyampaian Firman, tetapi juga pada pendampingan dan pembentukan kehidupan rohani jemaat. Pelayanan tidak digambarkan sebagai kunjungan sesaat, melainkan keterlibatan selama satu tahun. Hal ini memberi prinsip bahwa pembentukan rohani membutuhkan konsistensi dan kedekatan dengan komunitas.

Prinsip kedua, pengajaran yang sistematis, menunjukkan bahwa pertumbuhan iman membutuhkan fondasi kebenaran yang dipelajari, dipahami, dan diterapkan. Pengajaran yang dilakukan Barnabas dan Saulus secara berkelanjutan menunjukkan bahwa pembentukan iman tidak cukup dibangun melalui kehadiran semata, tetapi juga memerlukan penyampaian kebenaran Firman secara terarah dan berkesinambungan sehingga jemaat dapat memahami dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip ketiga, yaitu pembentukan identitas murid (Kristen), menunjukkan bahwa pembentukan komunitas menghasilkan identitas yang semakin jelas sebagai pengikut Kristus. Dari sisi hermeneutik, ayat ini perlu digunakan secara hati-hati. Barnabas dan Saulus tidak disebut “pendeta” dalam teks tersebut. Karena itu, istilah pendeta dalam penelitian ini merupakan kategori pelayanan masa kini yang digunakan untuk merefleksikan prinsip-prinsip pengembalaan dan pengajaran yang tampak dalam teks. Pendekatan ini menghindari pemaksaan struktur jabatan gereja modern ke dalam konteks gereja mula-mula.

2) Peran Pendeta dalam Pertumbuhan Kerohanian

Pengajaran merupakan salah satu peran utama dalam pelayanan pastoral. Pendeta memiliki tanggung jawab untuk membantu jemaat memahami Firman Allah secara benar dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Pengajaran yang diberikan perlu disampaikan secara jelas agar jemaat mampu memahami kehendak Allah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran menjadi bagian penting dalam proses pembinaan dan pertumbuhan iman anggota jemaat (Nendissa, 2025).

Pengajaran yang efektif tidak berhenti pada penyampaian atau penambahan pengetahuan tentang Firman Allah. Pengajaran perlu mendorong anggota jemaat untuk mengalami perubahan dalam sikap, karakter, dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Melalui pengajaran yang disertai pendampingan, jemaat dapat semakin memahami imannya sekaligus belajar menerapkannya dalam kehidupan nyata (Marbun, 2024). Oleh karena itu, peran pendeta sebagai pengajar memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan dan pertumbuhan kerohanian anggota jemaat.

Haryanti menunjukkan bahwa peran gembala sebagai pendidik memiliki hubungan penting dengan pertumbuhan rohani jemaat. Implikasinya, pendeta perlu mengembangkan pola pengajaran yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pemuridan. Khotbah, pendalaman Alkitab, kelas pembinaan, kelompok kecil, dan pembelajaran digital dapat menjadi sarana apabila semuanya diarahkan kepada tujuan pembentukan murid (Haryanti et al., 2024).

Pertumbuhan rohani berlangsung dalam kehidupan nyata yang diwarnai oleh berbagai tantangan dan pergumulan. Anggota jemaat dapat menghadapi persoalan dalam keluarga, pekerjaan, relasi, kehilangan, tekanan sosial, maupun pergumulan iman. Berbagai kondisi tersebut dapat memengaruhi kehidupan rohani dan keterlibatan mereka dalam komunitas gereja. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral perlu memperhatikan keadaan hidup anggota jemaat secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, pendeta memiliki peran sebagai pembimbing dan pendamping pastoral bagi anggota jemaat. Kehadiran pendeta tidak hanya diperlukan ketika jemaat mengalami masalah, tetapi juga dalam proses pertumbuhan dan pembentukan iman secara berkelanjutan. Pendampingan pastoral dapat membantu anggota jemaat memahami persoalan yang dihadapi sekaligus menemukan arah kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi bagian penting dalam mendukung pertumbuhan rohani jemaat. (Pardede, 2022)

Markes dkk. menempatkan pelayanan pastoral sebagai bagian dari *spiritual formation* atau pembentukan rohani. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebutuhan pribadi anggota jemaat memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan kehidupan rohani. Pelayanan pastoral tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan, tetapi juga membantu anggota mengembangkan kehidupan iman yang semakin matang. Pendekatan ini menempatkan pendampingan sebagai proses yang mendukung pertumbuhan pribadi sekaligus kehidupan iman dalam komunitas (Markes et al., 2025).

Dalam praktiknya, pendeta dapat melakukan berbagai bentuk pendampingan seperti kunjungan pastoral, percakapan pastoral, doa, konseling, kelompok kecil, dan mentoring. Berbagai bentuk pelayanan tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anggota jemaat. Melalui pendampingan yang dilakukan secara konsisten, anggota jemaat memiliki ruang untuk merefleksikan pengalaman hidup dan mengembangkan praktik iman yang sehat. Dengan demikian, pendampingan pastoral dapat menjadi sarana untuk membantu jemaat bertumbuh dalam iman dan menjalani kehidupan Kristiani secara lebih dewasa.

Pengajaran akan kehilangan daya transformasinya apabila kehidupan pengajar bertentangan dengan

pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, karakter dan keteladanan pendeta menjadi bagian penting dalam pelayanan pastoral. Kehidupan pendeta perlu mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan kepada anggota jemaat. Keteladanan tersebut menjadi dasar penting dalam proses pembentukan kehidupan rohani jemaat. Santo dan Simanjuntak menekankan pentingnya kepemimpinan, karakter, dan kesucian hidup gembala dalam kaitannya dengan pertumbuhan rohani anggota gereja (Santo & Simanjuntak, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kehidupan seorang pemimpin rohani memiliki peran penting dalam proses pembinaan jemaat. Pendeta tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankan kehidupan iman. Sikap, karakter, dan perilaku pendeta dapat menjadi contoh bagi anggota jemaat dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani. Pelayanan pastoral perlu disertai dengan kehidupan yang menunjukkan integritas, konsistensi, dan keselarasan antara pengajaran dan tindakan.

Keteladanan pendeta dapat terlihat melalui kehidupan doa, kesetiaan kepada Firman Tuhan, integritas, kerendahan hati, kasih, tanggung jawab, serta cara memperlakukan anggota jemaat. Sikap tersebut memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai Injil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat dapat melihat dan belajar dari cara pendeta menghadapi persoalan, membangun relasi, serta menjalankan tanggung jawab pelayanan. Karena itu, keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan iman (Kayadoe et al., 2023).

Pendeta yang hidup konsisten dengan Injil memberikan model konkret bagi anggota jemaat untuk bertumbuh dan meneladani Kristus. Pembentukan rohani dengan demikian tidak hanya berlangsung melalui apa yang didengar jemaat dalam pengajaran, tetapi juga melalui apa yang mereka lihat dalam kehidupan pemimpinnya. Keselarasan antara pengajaran dan kehidupan pendeta dapat memperkuat kepercayaan jemaat terhadap proses pembinaan yang dilakukan. Karakter dan keteladanan pendeta menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung pertumbuhan kerohanian anggota jemaat (Marbun, 2022).

3) Pembangunan Komunitas dan Pemberdayaan

Kisah Para Rasul 11:26 memperlihatkan bahwa pengajaran berlangsung dalam konteks kehidupan bersama di tengah komunitas jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani tidak hanya terjadi melalui hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga melalui kehidupan dalam komunitas. Pendeta tidak seharusnya menjadi satu-satunya pelayan yang menjalankan seluruh pelayanan gereja, tetapi berperan dalam memperlengkapi anggota jemaat. Anggota jemaat dapat terlibat dalam pelayanan, saling membangun, dan bertumbuh bersama dalam iman.

Pemuridan perlu menjadi orientasi pelayanan gereja. Program seperti ibadah, sekolah Sabat, kelompok kecil, seminar, pelayanan sosial, dan kegiatan misi perlu diarahkan kepada pembentukan murid. Simanjuntak dkk. dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya keterlibatan jemaat dalam proses pertumbuhan iman. Karena itu, pendeta perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan anggota belajar, melayani, memperoleh mentoring, dan mengembangkan karunia yang dimiliki (Simanjuntak et al., 2024).

4) Implikasi bagi Pelayanan Pastoral Kontemporer

Pelayanan pastoral pada masa kini diperhadapkan pada pergeseran realitas sosial yang sangat dinamis, meliputi perubahan budaya yang cepat, keterbatasan waktu, serta diversifikasi kebutuhan jemaat yang semakin kompleks. Arus sekularisasi dan modernitas tidak hanya mengubah pola pikir masyarakat modern, tetapi juga mengikis kedalaman relasi interpersonal dalam kehidupan berjemaat. Akibatnya,

pendeta tidak lagi hanya dituntut untuk cakap dalam mengelola mimbar ibadah, melainkan harus mampu mendampingi jemaat yang menghadapi tekanan hidup secara bervariasi (Sulistyo et al., 2024).

Di samping keterbatasan fisik, masifnya perkembangan teknologi media digital dan kesenjangan antargenerasi memunculkan benteng baru dalam komunikasi iman di lingkungan gereja. Gultom dkk. secara khusus menyoroti relevansi kepemimpinan gembala dalam mendukung pertumbuhan rohani generasi muda pada era digital. Generasi muda yang hidup di dalam ekosistem digital memiliki karakteristik, preferensi, dan cara menyerap informasi yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Apabila pendeta gagal memahami perubahan budaya digital ini, gereja berisiko kehilangan relevansinya bagi generasi penerus yang lebih banyak terpapar narasi sekuler di media sosial (Gultom et al., 2022).

Menyikapi berbagai kompleksitas tersebut, tantangan ini menuntut pendeta untuk tetap berakar pada prinsip Alkitab sekaligus mampu menggunakan sarana komunikasi yang sesuai dengan konteks jemaat. Berakar pada prinsip Alkitab berarti nilai kebenaran Firman Tuhan yang disampaikan tidak boleh dikompromikan hanya demi mengikuti tren zaman. Dengan memadukan keteguhan teologis dan fleksibilitas metodologis, pelayanan pastoral kontemporer akan tetap mampu menjalankan proses pertumbuhan rohani yang berdampak nyata.

Untuk menjawab berbagai tantangan zaman modern tersebut, gereja membutuhkan kerangka pelayanan pendeta yang terarah dan jelas. Berdasarkan analisis terhadap tiga prinsip pelayanan yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 11:26, yaitu kebersamaan yang konsisten, pengajaran yang sistematis, dan pembentukan identitas murid, yang kemudian didiskusikan bersama kajian literatur kepemimpinan pastoral, tugas utama seorang pendeta dapat dikelompokkan ke dalam lima peran penting di tengah jemaat. Prinsip kebersamaan yang konsisten diterjemahkan ke dalam peran pendeta sebagai pendamping pastoral dan teladan hidup sehari-hari; prinsip pengajaran yang sistematis diterjemahkan ke dalam peran sebagai pengajar Firman Tuhan dan pelaksana pemuridan; sedangkan prinsip pembentukan identitas murid diterjemahkan ke dalam peran sebagai pembangun komunitas jemaat. Kelima peran tersebut adalah pengajar Firman Tuhan, pendamping pastoral, teladan hidup sehari-hari, pembangun komunitas, serta pemuridan yang melatih jemaat. Kelima peran ini saling berhubungan erat dan semuanya bertujuan untuk menggerakkan pertumbuhan rohani setiap anggota gereja.

Secara sederhana, alur berpikir dalam kerangka konseptual dapat digambarkan seperti sebuah rantai yang saling mengikat. Proses ini dimulai dari pelayanan aktif pendeta melalui khotbah, pendampingan, contoh hidup yang baik, kebersamaan, dan program pemuridan. Pelayanan tersebut kemudian memicu respons positif dari jemaat untuk lebih rajin membaca Alkitab, berdoa, bersekutu, serta bersaksi melalui perilaku mereka. Pada akhirnya, semua kebiasaan rohani yang baik ini akan menghasilkan buah berupa kedewasaan iman dan perubahan karakter yang menyerupai Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis teologis terhadap Kisah Para Rasul 11:26, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan kerohanian jemaat mula-mula di Antiokhia berakar pada dua prinsip utama, yaitu kehadiran yang konsisten (*synachthênai*) dan pengajaran yang mendalam (*didaxai*). Barnabas dan Saulus tidak sekadar melakukan kunjungan sesaat, melainkan terlibat langsung dalam kehidupan komunitas selama satu tahun penuh. Sinergi antara kedekatan relasi dan penanaman kebenaran Firman ini terbukti efektif membentuk fondasi iman yang kuat, hingga memunculkan identitas baru di mana para pengikut Yesus untuk pertama kalinya disebut sebagai "Kristen."

Dalam konteks pelayanan modern, prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa peran pendeta

terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat harus dilakukan secara holistik dan melampaui formalitas program gerejawi. Efektivitas pelayanan pastoral diukur dari kedewasaan iman jemaat yang bertumbuh melalui lima dimensi utama, yakni pengajaran Firman Tuhan, pendamping pastoral yang relevan, teladan karakter hidup pemimpin, pembangun komunitas jemaat, serta pemuridan yang melatih jemaat. Penggabungan seluruh dimensi ini akan mengubah orientasi pelayanan dari sekadar mengejar kuantitas kehadiran menjadi proses pembentukan murid Kristus yang sejati.

Sebagai rekomendasi, pendeta dan institusi gereja di era kontemporer perlu secara sengaja mendesain ulang pola pembinaan rohani agar lebih adaptif terhadap tantangan zaman, seperti sekularisasi dan digitalisasi. Pendeta disarankan untuk mengembangkan ruang-ruang pemuridan kelompok kecil dan mengoptimalkan media digital sebagai sarana penunjang pengajaran serta pendampingan yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Tamo Ina, & Yeremia Hia. (2025). Pembinaan jemaat sebagai wujud peran gembala dalam membangun kedewasaan rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(2), 91–112. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>
- Budi, H. I. S. (2021). Minimnya konflik dalam gap generasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Detores, P., & Cinta, Y. (2024). Kompetensi dan spiritualitas gembala bagi pertumbuhan iman jemaat. *Jurnal Grafito STT Babtis Indonesia*, 3(2), 64–71.
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Prasetya, D. S. B. (2022). Kepemimpinan pelayan dalam membangun lifestyle spiritual generasi digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 33–50. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>
- Harmadi, M., & Willyam, V. (2024). Suara kenabian dan personalitas hamba Tuhan terhadap generasi milenial di era digital. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 105–130. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.266>
- Haryanti, L., Duha, S. P. I., & Tulus, J. (2024). Pengaruh kepemimpinan gereja terhadap pertumbuhan dan kematangan rohani jemaat. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 362–374. <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2.2424>
- Kayadoe, B. O., Montang, R. D., & Wattimury, W. A. (2023). The influence of the example of God's servants on the quality of service. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(2), 146–170.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Marbun, P. (2022). Desain pemuridan sebagai model pembinaan warga gereja berkelanjutan bagi jemaat. *Implementation Science*, 4(1), 450–469.
- Marbun, P. (2024). Model pembinaan warga gereja berbasis pendampingan pastoral. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 206–216. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.252>
- Markes, K. D., Kuera, J., & Tubagus, S. (2025). Penerapan disiplin rohani sebagai bentuk spiritual formation bagi mahasiswa teologi. *Matheteuo*, 5(2), 20–31.
- Nendissa, J. E. (2025). Peran pendeta dalam melakukan pelayanan pendampingan pastoral untuk meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(2), 547–566. <https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2611>
- Nicoll, W. R. (Ed.). (1897). *The expositor's Greek Testament* (Vol. 2). Hodder and Stoughton. <https://www.bibliaplus.org/en/commentaries/326/expositors-greek-testament-nicoll/acts/11/26>

- Pardede, Z. (2022). Visitasi pastoral sebagai model pendampingan teologis untuk formasi iman jemaat. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 6, 200–214.
- Santo, J. C., & Simanjuntak, D. T. (2019). Pengaruh keteladanan hidup gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>
- Septania Adut, Royasefa Ketrin, Pebri Asaria, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Peran dan strategi ekklesiologi dalam pembentukan iman Kristen di tengah perubahan sosial dan budaya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 42–52. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.391>
- Simanjuntak, R. J., Napitu, U., & Tambunan, J. M. (2024). Gereja dan program: Implementasi pelayanan pendidikan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 283–304. <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2.2445>
- Sinaga, J., Panjaitan, D., & Sinambela, J. L. (2023). Penginjilan dan pertumbuhan gereja di Provinsi Yogyakarta. *Missio Ecclesiae*, 12(1), 37–48. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.184>
- Sirait, R. F. (2025). Membangun karakter sempurna berdasarkan Matius 5:48 jemaat Gereja Suara Kebenaran Injil di Medan. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 2, 01–13.
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Sepertianus Waruwu. (2024). Memahami peran generasi dalam tonggak kepemimpinan: Menavigasi tantangan dan peluang gereja di era digital sebagai bagian dari relevansi pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>
- Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2026). Transformasi gereja tradisional menuju gereja digital dalam menjawab tantangan era. *Jurnal Teologi: Alucio Dei*, 10(2), 47–64.
- Susanto, F. (2019). Cara pandang Barnabas si anak penghiburan. *Jurnal Teologi*, 8(1), 107–124. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i2.2200>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran gembala sidang sebagai pendidik dalam pertumbuhan rohani jemaat. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>